

HAMBATAN DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP 11 MUHAMMADIYAH

Natasya¹, Desy Safitri², Sujarwo³

¹Universitas Negeri Jakarta

natasya_1407621020@mhs.unj.ac.id, desysafitri@unj.ac.id, sujarwo-fis@unj.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka telah menjadi inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak terlepas dari sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap para guru dan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS. Terdapat pula kendala terkait kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran. Tantangan lainnya meliputi pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan waktu yang efektif, serta pengembangan materi pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, perlu adanya pengadaan sarana dan fasilitas penunjang pembelajaran, memvariasikan sumber belajar agar siswa tidak cepat bosan dan mengadakan field trip agar pembelajaran tidak terfokus di ruang kelas.

Kata kunci: Kurikulum merdeka; IPS; Hambatan; Tantangan.

Abstract

The Merdeka Curriculum has become the latest innovation in the Indonesian education system, aiming to give schools more freedom in designing learning that is relevant to local and global needs. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in Social Science (IPS) learning is inseparable from a number of obstacles and challenges that need to be overcome. This study aims to analyze the obstacles and challenges faced in implementing the Merdeka Curriculum in social studies learning at SMP 11 Muhammadiyah. This research uses a

descriptive qualitative approach by conducting in-depth interviews and observations of teachers and students. The results of the analysis show that one of the main obstacles is the lack of understanding and readiness of teachers in implementing the Merdeka Curriculum in social studies learning. There are also obstacles related to the lack of adequate resources and facilities, as well as the lack of training for teachers in adapting learning methods. Other challenges include integrating technology in learning, effective time management, and developing learning materials. To overcome these obstacles and challenges, it is necessary to procure learning support facilities and facilities, vary learning resources so that students do not get bored quickly and organize field trips so that learning is not focused in the classroom.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Social Science (IPS); Challenge; Obstacle.*

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu perubahan signifikan adalah pengenalan Kurikulum 2013, yang telah diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dalam pembelajaran.

Dalam upaya untuk terus memperbaiki sistem pendidikan, pemerintah Indonesia mengeluarkan "Kurikulum Merdeka" sebagai perkembangan lebih lanjut dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka memiliki visi untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menekankan pentingnya pengembangan karakter, penguasaan kompetensi dasar, serta pemberian ruang bagi pembelajaran berbasis proyek. Salah satu mata pelajaran yang terpengaruh oleh perubahan ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran IPS memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Namun, seperti banyak perubahan kurikulum sebelumnya, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah juga dihadapkan pada sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

Beberapa hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pembelajaran IPS termasuk:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah dan guru mungkin mengalami keterbatasan sumber daya fisik dan manusia yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan kontekstual.
2. Kurangnya Pemahaman Guru: Guru IPS mungkin memerlukan pelatihan dan bimbingan tambahan untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan kompetensi dasar.
3. Evaluasi dan Penilaian: Menilai kemajuan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang lebih bebas dan kreatif mungkin menjadi tantangan, mengingat kebutuhan untuk mengukur perkembangan karakter dan kompetensi dasar.
4. Kurikulum yang Padat: Kurikulum di tingkat sekolah menengah sering kali terasa padat, dan guru mungkin kesulitan mengintegrasikan semua elemen Kurikulum Merdeka ke dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

Dalam konteks inilah penelitian ini akan mengkaji hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan akan muncul rekomendasi yang dapat membantu pemerintah, sekolah,

dan guru dalam mengatasi kendala tersebut dan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi secara positif terhadap pendidikan IPS di Indonesia.

2. METODOLOGI

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan dan memahami hambatan serta kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 11 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya dari gejala atau peristiwa yang terjadi. Peneliti melakukan observasi langsung di SMP Muhammadiyah 11 Jakarta untuk mengamati, bertanya, dan mencatat informasi yang diperlukan. Subjek penelitian meliputi 3 guru IPS dan 6 siswa dari berbagai tingkatan kelas, dengan menerapkan teknik purposive sampling untuk memilih orang yang dianggap paling mewakili dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keterangan dari kedua narasumber, masa peralihan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP 11 Muhammadiyah tidak jauh berbeda dengan kurikulum K-13 sebelumnya. Namun untuk yang membedakan pada Kurikulum Merdeka ada P5 buat produk. Seperti bikin sabun cuci piring, dan kewirausahaan.

Dalam pembelajaran IPS, juga tidak jauh berbeda, tergantung kepada bagaimana metode dan cara pengajaran yang dimainkan pada guru. Sebab siswa cenderung masih mengikuti arahan dari guru. Metode yang digunakan masih mengajar dengan menggunakan metode literasi dan tanya jawab.

3.1 Hambatan atau tantangan dalam penggunaan metode pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka, dikenal dengan *student center learning*, dimana pembelajaran berfokus pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. *Student Center*

Learning itu sendiri cenderung kepada sistem pembelajaran berbasis presentasi individu maupun kelompok. Namun dalam implementasinya pada pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah masih terdapat tantangan dan beberapa hambatan, baik yang terdapat pada siswa maupun dari sarana dan fasilitas sekolah. Salah satu kendala atau hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka di sekolah ini mengenai sistem pembelajaran presentasi, hal tersebut dikarenakan pada tingkatan siswa SMP masih malu untuk berbicara dan menyampaikan hasil tugasnya di depan kelas, kemudian dalam mengimplementasikan metode presentasi siswa-siswa kelas 7 belum sepenuhnya mengerti cara penyampaian dan pembuatan tugas dengan menggunakan powerpoint, canva dan makalah. Siswa-siswa tersebut masih butuh bimbingan dalam penyusunan makalah.

Contohnya, ketika guru menyuruh siswa membuat makalah, masih ada beberapa siswa yang sama sekali belum tau apa itu makalah, bagaimana tata penulisan dan setting makalah, penggunaan aplikasi-aplikasi software seperti word dan gdocs yang masih berantakan atau belum mahir. Terlebih mata pembelajaran TIK pada SMP 11 Muhammadiyah masih baru sehingga blm menguasai sepenuhnya IT.

Metode yang paling banyak digunakan: literasi, tanya jawab, diskusi, kelompok (merangkum), latihan. Sebab kalau hanya dengan menggunakan metode ceramah atau terfokus pada buku teks maka siswa cenderung mengantuk, bosan. Terutama ketika siswa-siswa di kelas 7 yang mendapat jam mata pelajaran IPS diatas jam 11-sehabis sholat dzuhur, maka sudah tidak bersemangat, malas mengikuti. Hal ini juga sebagai tantangan, bagaimana menghadapi rasa jenuh siswa terhadap pembelajaran IPS, apalagi untuk materi IPS ini sangat banyak.

Dalam buku teks dan lks di mata pelajaran IPS ini juga kurang beragam. Pada beberapa sebab hanya berisi penjelasan saja dengan gambar dan latihan yang minim. Jadi terkadang, guru harus mampu menyampaikan materi yang cukup banyak

tersebut dengan metode yang beragam agar siswa tidak bosan, dan gaya belajar masing-masing siswa dapat terpenuhi.

3.2 Hambatan atau tantangan dalam ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Hambatan lainnya, belum ada kesiapan dalam menggunakan media pembelajaran digital atau elektronik ppt. Namun sarana dan fasilitas penunjang pembelajaran tersebut masih kurang dan terbatas. Ketika guru ingin menggunakan media pembelajaran PowerPoint masih harus mempersiapkan secara manual. Sehingga memakan waktu, bahkan untuk mempersiapkannya infocus bisa menghabiskan waktu setengah jam. Padahal dengan menggunakan media PPT ini lebih efektif, anak lebih aktif dan kritis, siswa lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah.

Sedikit berbeda pula dengan SMP Negeri pada umumnya, SMP 11 Muhammadiyah ini juga terbatas pada anggaran sekolah, sehingga dalam penyediaan sarana fasilitas perlu bertahap. Saat ini, juga sekolah juga sudah mengambil langkah dengan melengkapi sarpras-sarpras secara bertahap.

3.3 Hambatan atau tantangan dalam penggunaan waktu pembelajaran pembelajaran.

Standarisasi waktu pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu 1 JP setara dengan 40 menit. Namun, pada SMP 11 Muhammadiyah memiliki kebijakan untuk mengurangi 10 menit dari standar Kurikulum Merdeka pada 1 JP. Sehingga contoh total 1 kali pertemuan dalam pembelajaran IPS yaitu 60 menit (30 menit x 2JP = 60 menit). Pengurangan jam pembelajaran ini dikarenakan aktifnya kegiatan lain yang bersifat non-akademik pada sekolah ini. Sehingga agar kegiatan akademik dan non-akademik seimbang maka ditetapkan kebijakan tersebut, selain itu faktor lainnya agar siswa tidak pulang hingga terlalu sore.

Namun, kekurangannya untuk menggunakan media-media pembelajaran yang rumit akan cukup memakan waktu pembelajaran sehingga waktu pembelajaran tidak efisien dan semakin berkurang. Alhasil materi-materi IPS yang cukup banyak ini terhambat dalam penyampaiannya kepada siswa.

3.4 Hambatan atau tantangan dalam pengetahuan guru

Diluar dari pembelajaran IPS, masih terdapat beberapa guru yang belum paham betul dengan pergantian Kurikulum Merdeka ini. Contohnya dalam Kurikulum Merdeka ini lebih banyak pendekatan kepada anak seperti pendekatan karakter, apresiasi dan bagaimana penggunaan media pembelajaran agar siswa lebih mengeksplor. Contoh lain, P5 dalam Kurikulum Merdeka, pengetahuan guru terkait ini juga masih terus mencoba beradaptasi mengenai apa itu P5, bagaimana P5 seharusnya dijalankan dan diterapkan, penilaian produk P5 terhadap guru dengan siswa, dan tujuan inti yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini juga dikarenakan implementasi Kurikulum Merdeka yang terbilang masih baru, dan faktor pergantian kurikulum yang terus menerus sehingga guru sedikit keteteran dalam setiap adaptasi perubahan kurikulum

3.4 Upaya mengatasi hambatan dan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS

Pengadaan sarana dan fasilitas penunjang pembelajaran seperti pemasangan infocus setiap ruang kelas, agar pembelajaran lebih menarik tanpa menghabiskan waktu untuk persiapan penggunaannya. Sebab, sejujurnya siswa-siswa lebih tertarik dengan penggunaan media yang sifatnya interaktif, audio visual, dsb. Selain itu rekomendasi pada buku teks atau LKS agar lebih bervariasi dan tidak hanya penjelasan teks yang membuat siswa malas membaca, menanggapi dsb. Sebab, gaya belajar siswa yang berbeda-beda, seperti siswa lebih senang membaca, siswa lebih senang mengerjakan latihan atau siswa lebih senang melihat gambar-gambar visual pada buku teks atau lks. Terakhir, harapan dari Bapak dan Ibu guru pada pembelajaran IPS agar

kedepannya dapat lebih mengeksplor tidak terfokus pada ruang kelas atau lingkungan sekolah. Sehingga bisa mengadakan pembelajaran keluar seperti *field trip* (berkunjung ke tempat-tempat yang relevan dengan materi pembelajaran IPS tersebut).

4. SIMPULAN

Kurikulum merupakan suatu hal yang terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan sosial budaya telah mengharuskan perubahan kurikulum agar tetap relevan. Kurikulum merdeka merupakan lanjutan dari beberapa perubahan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajarannya. Kurikulum merdeka juga telah membebaskan guru dalam menentukan pelaksanaan dan rancangan pembelajaran. Akan tetapi pada implementasinya kurikulum merdeka seringkali menghadapi berbagai macam hambatan, sebut saja hambatan sarana prasarana serta sosialisasi terhadap guru. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka diperlukan sarana prasarana yang dapat mendukung pembelajaran, sebut saja proyektor, papan tulis, listrik dan internet. Akan tetapi masih banyak sekolah di Indonesia yang masih kekurangan sarana prasarana yang memadai. Hal ini mengakibatkan implementasi kurikulum merdeka masih belum merata di sekolah-sekolah, serta biasanya kurikulum merdeka hanya dapat implementasikan di sekolah yang ada di kota yang memiliki sarana yang memadai saja. Selain permasalahan sarana prasarana, masalah sosialisasi kurikulum merdeka ini juga menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka. Sosialisasi kurikulum merdeka ini dinilai masih belum merata, selain itu masih banyak guru yang masih belum mengerti dari cara kerja serta model dari kurikulum merdeka yang memiliki beberapa perubahan jika dibandingkan dengan kurikulum 2013. Hal ini tentu saja semakin mempersulit

dan menjadi tantangan dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Daftar Referensi

Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 193-202.

Nugroho, T. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (2020-2021) Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1, 373-382.

Oktaviani, A. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*, 9(1), 341-346.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

ENDRIANI, D. PEMAHAMAN GURU MENYONGSONG KURIKULUM 2013. *GENERASI KAMPUS*, 7(1).

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.